

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

1.1.1. Gambaran umum Pedagang Kaki Lima kota Semarang

Menurut Wirosardjono (1979) salah satu ciri khas dari sektor informal atau pedagang kaki lima ialah pola kegiatan yang tidak teratur baik dalam segi waktu, modal maupun keuntungan, tidak terikat oleh peraturan ataupun ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga aktivitas sektor informal dikatakan kegiatan liar.

Kota Semarang, merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah yang mempunyai pedagang kaki lima dalam jumlah skala yang besar. Hal inilah yang menyebabkan jumlah pedagang kaki lima atau sektor informal terus meningkat setiap tahunnya. Bentuk sektor informal dapat dipilah menjadi sektor informal yang legal dan ilegal. Pedagang yang menempati lokasi yang telah ditentukan oleh pemerintah daerah setempat dan dibuka secara berkala ini disebut dengan sektor informal yang legal. Dan modal yang digunakan biasanya terhitung lebih besar dibandingkan dengan sektor informal yang bersifat ilegal. Sedangkan sektor informal yang dilakukan secara ilegal menempati area usaha yang tidak ditentukan oleh pemerintah daerah setempat sebagai lokasi untuk berjualan.

Kawasan ilegal ini untuk tiap kawasan kebijakannya berbeda-beda, melalui Peraturan Daerah Kota Semarang nomor 11 tahun 2000 tentang Pengaturan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima, yang sedang dalam langkah revisi oleh DPRD Semarang. Lokasi pedagang informal legal yang telah ditentukan biasanya memiliki luas yang cukup dan tidak mengganggu arus lalu lintas, sekalipun dalam kasus-kasus tertentu dapat dijumpai sektor informal legal yang mengganggu arus lalu lintas seperti pada Kawasan Simpang Lima Semarang.

Di Kota Semarang, sektor informal ini tersebar di beberapa ruas jalan baik jalan primer dan sekunder. Menurut data Dinas Pasar, jumlah aktivitas sektor informal pada tahun 2015 di 8 kecamatan Kota Semarang berjumlah 9.998 unit. (Lihat Tabel Lampiran 1).

Maraknya pedagang kaki lima yang berjualan menggunakan mobil beberapa tahun belakangan ini membuat kesemrawutan wajah kota Semarang.

Dikarenakan mobil tersebut parkir di sembarang tempat bahkan di lokasi yang dibidang terlarang untuk berjualan. Sebagai contohnya pedagang kaki lima di kawasan Perumnas Banyumanik yang terus bertambah mengakibatkan kemacetan arus lalu lintas di sekitar kawasan tersebut. Pedagang kaki lima di kawasan Banyumanik ini menempati badan jalan termasuk juga para pedagang bermobil sehingga menimbulkan kepadatan lalu lintas. Di kawasan Simpang Lima Semarang menunjukkan bahwa sebagian besar responden membuka usaha sektor informal ilegal yang mengakibatkan terhambatnya sirkulasi pejalan kaki juga kendaraan. Sektor informal ilegal ditemui pada malam hari atau pada *event* tertentu pada kawasan tersebut.

1.1.2. Kawasan Simpang Lima sebagai landmark kota Semarang

Kawasan Simpang Lima merupakan salah satu ciri khas atau bisa disebut landmark kota Semarang. Semarang memiliki alun-alun yang sejak awal masa Adipati yang pertama terletak di jalan Kauman (Pasar Johar) yang sekarang sudah beralih fungsi menjadi area perdagangan, dan alun-alun dipindah lokasikan ke jalan Simpang Lima di Lapangan Pancasila atau yang lebih sering disebut dengan Lapangan Simpang Lima.

Perkembangan kawasan bundaran Simpang Lima ini sudah terdesak dengan bertambahnya pemanfaatan ruang yang semakin meningkat dan menjadikan kawasan ini sebagai pusat perdagangan tradisional dan modern yang padat (*Central Business District*) kota Semarang. Sehingga kawasan ini menjadi ikon ruang terbuka hijau diantara fasilitas komersial disekitarnya, dengan fungsi taman pusat kota untuk tempat beraktifitas perdagangan, sosial dan budaya, keagamaan, dan aktifitas politik. Juga menjadi pusat bertemunya arus lalu lintas daerah Semarang atas dengan daerah Semarang bawah melalui lima ruas jalan besar yang melewatinya.

Daya tarik Kawasan Simpang Lima dengan Ruang Terbuka Hijau (RTH) alun-alun yang berbentuk bundaran di tengahnya kawasan padat ini sebagai pusat, yang memberikan dampak baik terhadap perkembangan kegiatan kawasan dan sekitarnya. Namun dampak buruk juga tampak pada kawasan Simpang Lima ini seperti kurangnya ketersediaan lokasi yang memadai untuk para pedagang, berdampak pada timbulnya kegiatan informal, Pedagang Kaki Lima (PKL) yang menempati dan memanfaatkan area publik, semisal jalur pedestrian dan Lapangan Simpang Lima yang merupakan ruang terbuka publik kota, namun saat ini telah sehingga seringkali tidak memperhatikan keberadaan pejalan kaki maupun pengguna jalan yang lain.

1.1.3. Sektor informal pada kawasan Simpang Lima

Kawasan lapangan kota (*open space*) dimanfaatkan sebagai tempat akumulasi aktifitas masyarakat kota yang tentu saja akan menarik masyarakat untuk datang menuju ke sana digunakan sebagai aktifitas perdagangan untuk menempati daerah tersebut dan memanfaatkan potensinya (Rukayah, 2005).

Perkembangan ekonomi kota Semarang dari segi sektor informal dinilai sangat pesat dan tinggi. Permasalahan lingkungan pun timbul akibat adanya kegiatan perdagangan kaki lima pada kawasan Pedagang Kaki Lima Simpang Lima Semarang ini, antara lain masalah pencemaran, keindahan, ketertiban, kebersihan, dan kemacetan lalu lintas. Keadaan ini merupakan kegiatan yang mengganggu, tetapi pada sisi lain kegiatan pedagang kaki lima ini memberikan pemasukan yang besar dalam aktifitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat golongan ekonomi menengah kebawah. Selain itu kegiatan sektor informal ini merupakan ciri dari ekonomi kerakyatan yang bersifat individu dan menyangkut kehidupan banyak orang.

Gejala yang umum terjadi di setiap kota khususnya kota Semarang yang tumbuh menjadi kota metropolitan, yaitu sering tidak mengimbangnya dengan berbagai fasilitas publik. Hal ini menurut Jellinek (1994) menjadi salah satu penyebab kaum urban mengalami kesulitan dalam mencari dan memperbaiki taraf atau jenjang kehidupannya. Jellinek juga mengatakan bahwa di satu sisi para perencana kota selalu mengutarakan keinginan untuk memberantas kemiskinan dan mengurangi ketidakmerataan, namun pada kondisi aktualnya yang terjadi justru langkah-langkah yang sebaliknya seperti penggusuran lahan PKL atau penyempitan lahan.

Akibatnya, tumbuh relasi yang tidak seimbang antara pemerintah dengan pihak PKL. Aparat merasa berhak untuk mengatur ketertiban kotanya dan hal ini memang merupakan sesuatu yang wajar. Sementara kalangan PKL juga merasa memiliki hak untuk mencari penghidupan di kota Semarang.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Semarang nomor 11 tahun 2000 tentang Peraturan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima yang mendasari aspek-aspek legal dan ilegal dari aktivitas sektor informal, pelaporan tertulis maupun lisan menjadi metode pengawasan yang digunakan Dinas Pasar kota Semarang. Pelaporan tertulis dicatat setiap minggu, bulan, sampai tahun. Penataan terhadap Pedagang Kaki Lima dilakukan berkala setiap minggunya saat dimulainya kegiatan CFD (*Car Free Day*) pada hari minggu dan dan berkala setiap bulannya (waktu tidak menentu).

1.1.4. Keamanan dan Kenyamanan pejalan kaki kawasan Simpang Lima

Keamanan mengacu pada Untermann (1984:26) adalah bagaimana pejalan kaki terlindung dari kecelakaan yang terutama disebabkan oleh kendaraan bermotor maupun oleh kondisi trotoar yang rusak. Keamanan yang dimaksud juga merupakan bagaimana pejalan kaki merasa aman bergerak tanpa takut terjatuh atau terjadi kecelakaan dengan kondisi fisik di jalur pedestrian. Keamanan merupakan masalah paling *urgent* dalam kasus jalur pejalan kaki, karena dapat mengganggu juga menghambat kegiatan yang akan dilakukan. Keamanan tidak hanya dari segi kejahatan (kriminalitas), tetapi juga termasuk kekuatan konstruksi jalur, kejelasan fungsi kawasan dan bentuk ruang sekeliling jalur atau area tersebut.

Sedangkan kenyamanan yang dimaksud merupakan bagaimana pejalan kaki bebas beraktivitas tanpa terganggu fisik oleh adanya kegiatan lain dan fasilitas lain yang ada di jalur pedestrian. Menurut praktisi perancang ruang publik dan lansekap, (Rustam Hakim, *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*, 2003:185), kenyamanan ditentukan oleh beberapa unsur pembentuk dalam perancangan yakni sirkulasi, iklim, kebisingan, aroma, bentuk, keindahan, kebersihan, keamanan dan lampu penerangan pada malam hari. Aspek kenyamanan menurut kolcaba (2003) terdiri dari:

1. Sensasi tubuh yang langsung dirasakan oleh tiap individu pada kegiatan yang berlangsung disebut kenyamanan fisik.
2. Kesadaran internal diri, yang meliputi konsep diri, makna kehidupan, harga diri, seksualitas hingga hubungan yang sangat intim dan lebih tinggi disebut kenyamanan psikospiritual.
3. Berkenaan dengan lingkungan, kondisi dan pengaruh luar kepada manusia seperti suhu, warna, temperatur, pencahayaan, suara, dan lain-lain disebut kenyamanan lingkungan
4. Terakhir mengenai hubungan interpersonal, keluarga, dan sosial atau masyarakat (keuangan atau pendapatan, perawatan kesehatan, keagamaan, serta tradisi turun-menurun) disebut kenyamanan sosial kultural.

Pada penelitian ini lebih fokus pada keamanan dan kenyamanan fisik pada kawasan pedagang kaki lima Simpang Lima Semarang. Pentingnya mengetahui nilai Keamanan dan Kenyamanan merupakan hal yang sepatutnya harus dinikmati oleh manusia ketika melakukan aktifitas atau kegiatan di dalam suatu ruang terbuka ataupun tertutup. Dapat juga dikatakan kenyamanan ini sebagai kenikmatan atau kepuasan manusia dalam

mengerjakan aktifitasnya.

Fisik dan Non Fisik merupakan aspek yang mempengaruhi keamanan juga kenyamanan. Bahwa pada dasarnya jalur pedestrian seharusnya memenuhi kriteria yang bisa digunakan oleh kelompok masyarakat, termasuk masyarakat yang sudah renta atau lanjut usia, penyandang cacat, perempuan yang sedang mengandung serta anak-anak.

Di Kota Semarang jalur pejalan kaki di kawasan Simpang Lima merupakan jalur yang sangat ramai dipadati pejalan kaki, hal tersebut dikarenakan jalur pedestrian di kawasan tersebut berada dekat dengan pusat perkantoran, dan perdagangan. Dengan desain baru jalur pedestrian yang beberapa tahun terakhir ini sudah banyak mengubah wajah jalur pedestrian, pemerintah Kota Semarang mencoba menggugah para masyarakat Kota Semarang untuk berjalan kaki.

Adanya rasa hak menggunakan jalur pedestrian, membuat pedagang terkadang memarkirkan motor mereka di jalur pedestrian yang sebenarnya disisakan untuk para pejalan kaki. Keramaian pada kawasan akibat adanya pedagang kaki lima terkadang membuat beberapa orang atau pejalan kaki merasa kurang nyaman untuk melaluinya, bahkan ada pula yang berjalan di jalan raya untuk menghindari keramaian di jalur pedestrian yang dikarenakan lebih dari setengah lebar jalur pedestrian digunakan oleh pedagang kaki lima.

Kegiatan-kegiatan ekonomi informal seperti PKL, parkir liar ini muncul, merupakan dampak dari berkembangnya kawasan Simpang Lima ini menjadi pusat kegiatan ekonomi, yang mengokupansi jalur pejalan kaki atau badan jalan yang notabene adalah ruang publik, juga dikarenakan jalur pedestrian yang berada di pusat keramaian ditambah tidak adanya beberapa fasilitas publik seperti jalur penyebrangan *zebra cross* yang membuat sirkulasi semakin padat dan tidak teratur bagi pejalan kaki juga pengendara bermotor sehingga tidak jarang terjadi kecelakaan pejalan kaki dan kesulitan menyebrang.

Sehingga urgensi penelitian mengarah pada keamanan dan kenyamanan fisik pejalan kaki jalur pedagang kaki lima pada pedestrian Simpang Lima, yang mengambil alih trotoar, dan kurangnya keamanan setempat. Namun permasalahan pejalan kaki tersebut sudah ada kebijakannya dengan adanya Peraturan Daerah Kota Semarang nomor 14 tahun 2011-2031 tentang Penataan Jalur Pejalan Kaki.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini didapatkan berdasarkan latar belakang yang sudah disebutkan, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perkembangan kawasan Simpang Lima sebagai pusat perdagangan tradisional dan modern menyebabkan menumpuknya kegiatan perekonomian baik legal maupun ilegal yang menyebabkan gangguan kenyamanan fisik pada aktivitas pejalan kaki.
2. Permasalahan keamanan, keindahan, ketertiban, kebersihan, dan kemacetan lalu lintas timbul akibat kegiatan perdagangan informal (PKL).
3. Kenyataan bahwa pedagang kaki lima mengambil alih setengah lebar jalur pejalan kaki membuat ketidaknyamanan para pejalan kaki pada kawasan.
4. Permasalahan lingkungan yang terjadi yaitu karena kurangnya rasa tanggung jawab pedagang kaki lima terkhusus pedagang makanan untuk menjaga kebersihan sehingga beberapa spot di kawasan nampak kumuh karena tumpukan sampah.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi yang telah dijelaskan sebelumnya maka dari itu diperoleh rumusan masalah pada penelitian, yaitu: **Bagaimana keamanan dan kenyamanan fisik pejalan kaki di kawasan Pedagang Kaki Lima Simpang Lima Semarang?**

1.4. Batasan Masalah

Terdapat beberapa batasan masalah yang digunakan pada penelitian ini, yaitu diantaranya adalah sebagai berikut

1. Lokasi penelitian hanya dilakukan di jalur pejalan kaki sebrang lapangan Simpang Lima Semarang yaitu jalur pejalan kaki area E-Plaza, jalur pejalan kaki deretan ACE *Hardware*, dan jalur pejalan kaki deretan Plaza Simpang Lima
2. Aspek keamanan dan kenyamanan mengacu pada Standar Perencanaan Jalur Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan berdasarkan Direktorat Bina Teknik
3. Pedoman mengacu pada Peraturan Pemerintah Pembangunan Umum nomor 30 tahun 2006.
4. Keamanan gerak ketika berjalan diatas jalur pedestrian atau trotoar merupakan fokus keamanan pada penelitian ini. Sedangkan untuk fokus kenyamanan dalam penelitian ini juga terletak pada kenyamanan gerak ketika berjalan diatas jalur pedestrian.

1.5. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah: **Mengetahui keamanan dan kenyamanan fisik pejalan kaki di kawasan pedagang kaki lima Simpang Lima Semarang.**

1.6. Manfaat

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagi perencana dan perancang kota
Kenyamanan fasilitas pedestrian dan kebijakan mengenai sektor informal pada lokasi yang ramai seperti kawasan Simpang Lima Semarang ini harus diperhatikan sebagai pendukung tata kota yang baik maupun evaluasi bagi pengembangan kenyamanan pedestrian lainnya.
2. Bagi arsitek lansekap
Menjadi pertimbangan untuk merancang fasilitas di ruang terbuka hijau dengan memperhatikan kenyamanan pejalan kaki pada pedestrian dan lokasi pedagang kaki lima (informal).
3. Bagi pemerintah
Perlu diperhatikan sistem sirkulasi dan pemantauan terus menerus untuk melihat dampak perencanaan bangunan terhadap kawasan perkotaan seperti penempatan PKL (informal) dalam suatu kawasan dan kenyamanan pejalan kaki pada pedestrian kawasan.
4. Bagi pedagang kaki lima
Mengetahui kebijakan-kebijakan pemerintah mengenai tata guna PKL dan dampak bagi lingkungan sekitar akibat sektor informal yang tidak tertata.
5. Bagi pejalan kaki
Mengetahui tingkat kenyamanan dan keamanan pada pedestrian di kawasan Simpang Lima Semarang.
6. Bagi pengembangan keilmuan, khususnya ilmu arsitektur lansekap
Mengembangkan ilmu pengetahuan dan topik di bidang keilmuan arsitektur lansekap tata kota dengan memperhatikan sektor informal pedagang kaki lima dan pengguna jalan yang dapat dikembangkan untuk penelitian pada lokasi yang sama dan lokasi berbeda yang memiliki permasalahan yang sama maupun topik sejenis.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun dalam lima bab yang pembahasannya akan berurutan. Penulisan dimulai dari bab awal yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, dan diakhiri dengan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran berdasarkan keseluruhan pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Untuk sistematika penulisannya adalah sebagai berikut.

1. Bab I : Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, sistematika pembahasan, dan kerangka pemikiran. Pada latar belakang menjelaskan tentang isu yang dipilih dalam penelitian sehingga muncul suatu rumusan masalah. Pada penelitian ini, latar belakang masalah dimulai dari kawasan CBD Kota Semarang yaitu Simpang Lima yang mempunyai daya tarik kawasan alun-alun Simpang Lima dengan Lapangan di tengahnya, memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan aktivitas kegiatan kawasan dan sekitarnya. Salah satunya munculnya aktivitas kegiatan sektor informal (PKL) yang menempati dan memanfaatkan area lokasi sehingga kepentingan pejalan kaki maupun pengguna jalan yang lain sering kali diabaikan.

2. Bab II : Tinjauan Pustaka

Isi dari bab II adalah tentang kajian teori-teori dari pustaka maupun sumber terkait lainnya yang berkaitan dengan isu dan permasalahan penelitian. Selain kajian teori, sumber- sumber pustaka lainnya seperti hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, peraturan dan kebijakan terkait, dan standar pedoman yang berhubungan. Kajian teori ini akan membahas tentang teori umum jalur pejalan kaki sebagai ruang terbuka hingga Pedagang Kaki Lima. Kemudian membahas tentang sirkulasi, elemen-elemen, dan aksesibilitas yang akan diidentifikasi dalam penelitian. Dan yang terakhir adalah itu mengenai keamanan dan kenyamanan pejalan kaki sebagai kriteria evaluasi objek penelitian. Selain dari kajian teori, juga akan dilakukan kajian terhadap objek-objek literatur yang memiliki fungsi sejenis. Sedangkan pustaka dari penelitian-penelitian sebelumnya akan dijadikan pendukung penelitian dalam menentukan variabel dan metode penelitian yang akan digunakan, termasuk kontribusi lainnya yang mendukung dalam perumusan masalah penelitian.

3. Bab III : Metode Penelitian

Pada bab III akan dijelaskan mengenai pemilihan metode umum yang digunakan, lokasi penelitian, objek penelitian, jenis penelitian, dan variabel penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini sendiri, metode umum yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Tahapan - tahapan penelitian berupa perumusan gagasan, persiapan, analisis, sintesis, dan rekomendasi. Setelah pengumpulan data primer dan sekunder, dilakukan tahap analisis yang dibagi menjadi beberapa bagian menyesuaikan dengan variabel-variabel dalam penelitian. Di tahap sintesis akan dipaparkan kesimpulan dari kondisi keamanan dan kenyamanan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya. Selanjutnya hal ini dirumuskan dan disesuaikan kembali untuk dibuat konsep rekomendasi desain.

4. Bab IV : Hasil dan Pembahasan

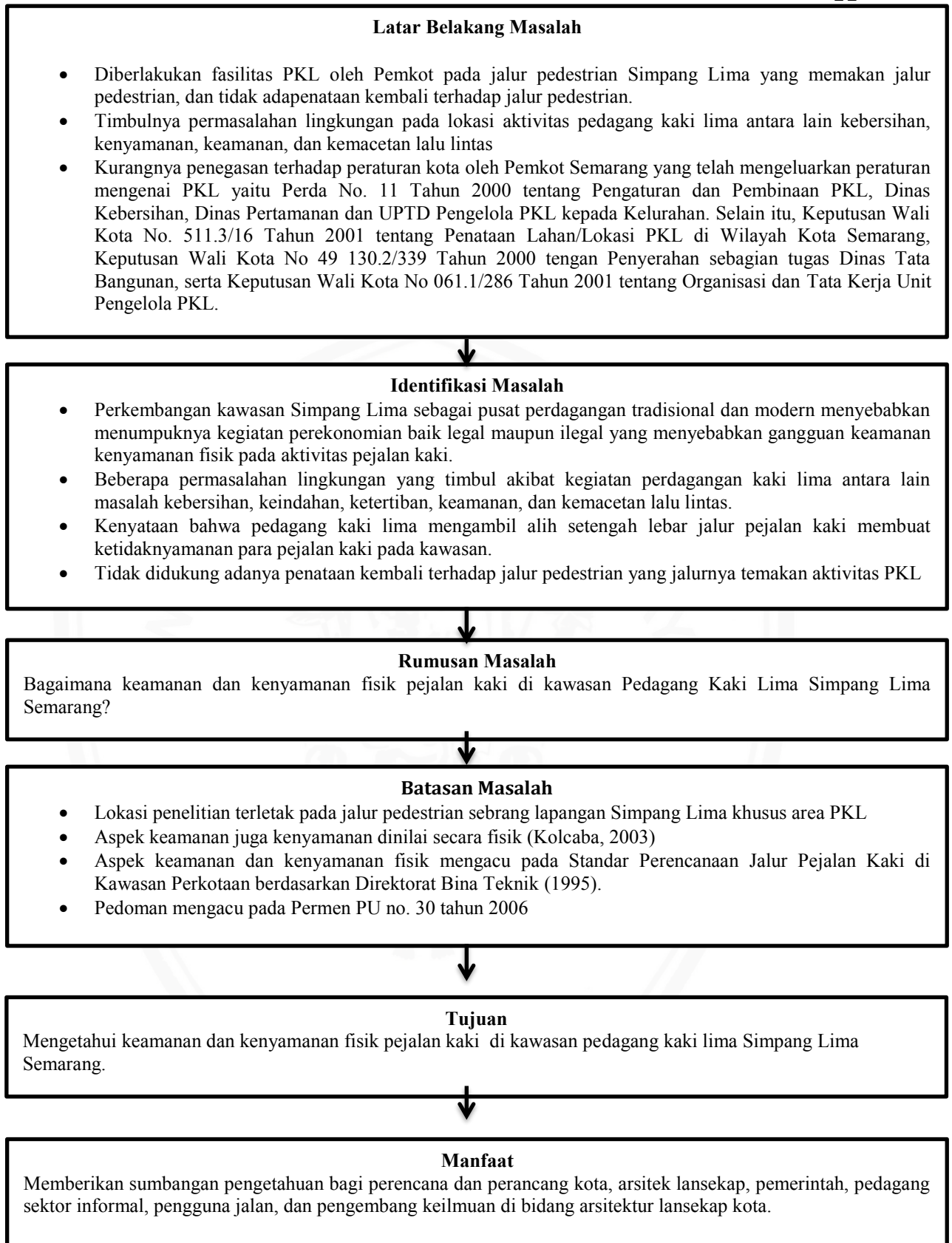
Pada bab IV ini akan dijelaskan keseluruhan hasil penelitian maupun bahasan yang disesuaikan dengan tinjauan pustaka sebelumnya. Pembahasan dimulai dari penjelasan jalur pejalan kaki di Semarang hingga objek penelitian yaitu keamanan dan kenyamanan fisik jalur pejalan kaki. Semua yang terkait dengan jalur pejalan kaki dan pedagang kaki lima berupa peraturan maupun kebijakan yang terkait akan dibahas. Selanjutnya adalah menganalisis kondisi aktual dari jalur pejalan kaki yang sudah dibagi tiap zona penelitian yang berkaitan dengan variabel penelitian berdasarkan aspek evaluasi keamanan dan kenyamanan fisik pejalan kaki. Analisis ini akan disesuaikan dengan kriteria jalur pejalan kaki dan juga standar keamanan dan kenyamanan berdasarkan tinjauan pustaka sebelumnya. Dari hasil pembahasan dan evaluasi terhadap jalur pejalan kaki tersebut maka diperoleh hasil sintesis keamanan dan kenyamanan fisik jalur pejalan kaki di kawasan pedagang kaki lima Simpang Lima Semarang. Hasil sintesis tersebut yang akan dikembangkan untuk menjadi rekomendasi konsep desain sebagai akhir dari pembahasan.

5. Bab V : Penutup

Hasil dari analisis dan evaluasi pada pembahasan sebelumnya akan ditarik suatu kesimpulan mengenai kondisi keamanan dan kenyamanan fisik jalur pejalan kaki di kawasan pedagang kaki lima Simpang Lima Semarang. Sehingga dapat ditarik suatu pernyataan mengenai kesesuaian jalur pejalan kaki tersebut untuk mendukung program kota Semarang yang sedang menuju perbaikan jalur -jalur pejalan kaki berdasarkan Peraturan Daerah Kota Semarang 2011-2031. Selain itu, kesimpulan juga memuat saran

dan kontribusi bagi para pejalan kaki sebagai pengguna pedestrian, pemerintah dan juga terutama bagi para perancang dan perencana kota maupun lansekap.





Gambar 1.1 Diagram kerangka pemikiran

